

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat kompleks keberagamannya. Sehingga dikenal dengan negara multikultural. Keberagaman itu meliputi etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah. Di sisi agama, di negeri ini hidup berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Ini belum termasuk agama atau kepercayaan lokal yang jumlahnya ratusan. Di antara berbagai agama yang telah disebutkan, agama Islamlah yang paling dominan jumlah penganutnya di Indonesia. Namun, bukan berarti Indonesia merupakan negara agama, karena Indonesia tidak mengenal apa yang disebut sebagai agama negara.

Indonesia dalam konstitusinya telah menjamin kebebasan beragama bagi masing-masing penduduknya. Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 28E ayat (1) dan (2), yang berbunyi:¹ (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali; (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.

¹ Undang-Undang Dasar 1945. 10 Agustus 2002. Jakarta.

Pasal di atas diperkuat dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (2) tentang kebebasan beragama, yang berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.

Sebagai negara yang multikultural dengan keheterogenan yang cukup tinggi, tak terelakan lagi mengharuskan masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan jutaan perbedaan. Kondisi ini bukan barang baru di negeri Pancasila. Indahya negeri ini dibumbui dengan indahya toleransi antar aspek perbedaan. Baik itu suku, agama, ras, dan golongan, pun budaya dan geografis di Indonesia yang menjadi aspek multikultural negeri ini. Sehingga persatuan, kerukunan, dan perdamaian dalam perbedaan masih dapat kita rasakan dan saksikan. Seperti apa yang diungkapkan Lukman Hakim Saifuddin. Bahwa bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima (*taken for granted*).²

Menerima perbedaan adalah bentuk aplikasi toleransi. Dalam pengertiannya, secara bahasa, toleransi berasal dari bahasa latin, "tolerare" yang berarti sabar terhadap sesuatu.³ Sedangkan secara terminologi, sebagaimana yang didefinisikan oleh Unesco, toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan

² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 2.

³ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 7 No. 2, (2015), h. 123

berekspresi dan karakter manusia.⁴ Bisa dikatakan bahwa toleransi adalah hubungan sesama manusia dengan manusia atau berdampingan secara rukun dan menerima perbedaan yang lain dalam suatu kelompok.

Jika menengok beratus tahun yang lalu, secara historis kala Indonesia masih dikenal dengan sebutan Nusantara, sebenarnya sudah mengenalkan diri kepada dunia sebagai bentuk persatuan kerajaan-kerajaan yang berada di bumi pertiwi. Hal ini dapat terwujud tentunya karena ada toleransi di dalamnya. Budaya yang bergandengan menjadi satu membuat mereka kala itu menjadi satu. Bahkan hingga ratusan tahun berlalu, persatuan bangsa itu kini dikenal sebagai Indonesia setelah melalui begitu banyak rintangan berat untuk merdeka. Di negeri yang penuh heterogenitas ini, Indonesia bertahan dari disintegrasi nasional. Menjalani kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai, dan tentram. Hal ini menunjukkan Indonesia terbentuk dari ragamnya budaya pun bersatunya cita-cita untuk negeri ini menjadi sebuah bangsa. Namun demikian, hal itu tak dapat kita generalisasikan untuk setiap sudut negeri ini.⁵

Tentu keberagaman di satu sisi menjadi khazanah kekayaan budaya yang menjadi nilai tersendiri bagi negeri ini apabila dikelola dengan baik. Namun, di sisi lain sangat rentan menjadi ancaman terhadap kesatuan dan persatuan anak bangsa dan umat beragama. Menurut Ridwan, keragaman masyarakat berpotensi menimbulkan segmentasi kelompok, struktural yang terbagi-bagi, konsensus yang lemah, sering terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan adanya dominasi

⁴ Casrama, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 2 (2016), h. 188.

⁵ Alifa Nur Latifah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, " Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Negeri Multikultural" , *Jurnal Edumaspul* Vol. 6, No.1 (2022), h. 970.

kelompok. Tentu saja potensi demikian adalah potensi yang melemahkan gerak kehidupan masyarakat. Keberagaman adalah modal berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun, kondisi tersebut juga berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial.⁶

Sedangkan di lain sisi, kondisi toleransi di Indonesia tidak baik-baik saja. Hasil penelitian menunjukkan intoleransi di Indonesia memiliki kecenderungan naik. Data yang dihimpun oleh The Wahid Institute pada Januari 2020 menyebutkan bahwa sikap intoleransi di Indonesia meningkat 8% dari 46% menjadi 54%. Hasil tersebut senada dengan laporan Setara Institute pada September 2020. Hasil penelitian melaporkan bahwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan (KKB) terus terjadi, ekspresi intoleransi mengalami peningkatan intensitas.

Data di atas diperkuat dengan hasil survei Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) tahun 2021 yang meliputi dimensi toleransi, kesetaraan dan kerjasama. Meskipun nilai IKUB tahun 2021 masuk pada kategori baik dengan rata-rata nasional 72,39. Namun, melihat hasil survei selama 5 tahun, tingkat IKUB di Indonesia belum menunjukkan konsistensi peningkatan yang signifikan. Dengan rincian rata-rata nasional: 72,39 (2021); 67,46 (2020); 73,83 (2019); 70,90 (2018); 72,27 (2017). Di sisi lain, masih terdapat sejumlah provinsi yang nilainya di bawah rata-rata nasional pada hasil survei tahun 2021.

Survei IKUB tahun 2021 pada dimensi toleransi, ditemukan sebanyak 36% masyarakat Indonesia keberatan bila penganut agama yang berbeda membangun

⁶ Ridwan, "Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan", Jurnal Madaniyah, Vol. 2, Edisi IX (2015), h. 264

tempat ibadahnya meski sudah mendapat izin dari pemerintah. Kemudian, 25% masyarakat Indonesia enggan hidup bertetangga dengan agama lain. Dimensi ini memiliki nilai rata-rata 68,72.

Pada dimensi kesetaraan, sebanyak 23% masyarakat Indonesia menolak semua agama diberi hak yang sama dalam menyiarkan agamanya. Juga, ada 35% orang Indonesia yang tidak setuju bila orang yang berbeda agama dengan dirinya menjadi pemimpin di daerahnya. Tetapi secara umum, dimensi kesetaraan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 75,03 yang artinya sudah baik.

Pada dimensi kerja sama, 29,5% masyarakat cenderung untuk tidak terlibat dalam usaha yang dikelola oleh penganut agama lain. Lalu 29% masyarakat enggan berkunjung ke rumah penganut agama lain dan enggan bergabung dalam satu komunitas yang sama dengan penganut agama lain. Adapun 25% masyarakat Indonesia enggan melakukan gotong-royong untuk lingkungannya dengan penganut agama lain. Nilai rata-rata untuk dimensi ini sebesar 73,41.⁷

Sementara itu, secara nasional, peringkat IKUB Provinsi Kalimantan Selatan berada di nomor urut 24 dengan nilai rata-rata 65,66.⁸ Masih jauh tertinggal oleh provinsi tetangga, yakni Kalimantan Tengah yang berada di peringkat 8 dengan nilai 76,20 dan Kalimantan Barat di peringkat 6 dengan skor

⁷Umar Mukhtar, "Ini Hasil Survei Indeks Kerukunan Beragama di Indonesia", (Online) tersedia di <https://www.republika.co.id/berita/r4eh54335/ini-hasil-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>. Diakses pada 24 Juli 2022.

⁸Muhammad Genantan Saputra, "Indeks Toleransi di Indonesia Meningkatkan, Ini Peta Wilayahnya", (Online) tersedia di <https://www.merdeka.com/peristiwa/indeks-toleransi-di-indonesia-meningkat-ini-peta-wilayahnya.html>. Diakses pada 24 Juli 2022.

77,61. Sedangkan yang berada di peringkat pertama adalah Nusa Tenggara Timur dengan nilai 81,07.⁹

Beragam hasil penelitian tersebut menjadi data yang perlu dicermati sekaligus sebagai bahan evaluasi dalam membangun keragaman di Indonesia. Data di atas memberikan indikasi adanya kesenjangan antara kondisi sikap toleransi di lapangan dengan kondisi ideal yang harusnya ada.

Berkenaan dengan keberagaman agama, di dalam Alquran disebutkan, bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Al-Baqorah: 256)

Karena pada kenyataannya kemajemukan itu sudah menjadi kehendak Allah. Tujuannya agar kita dapat saling mengenal, memahami, dan bekerjasama.

Sebagaimana firman Allah Swt berikut:

⁹Dewi Indah Ayu, "Indeks Kerukunan Beragama tahun 2021 Masuk Kategori Baik", (Online) tersedia di <https://www.kemenag.go.id/read/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik> Diakses pada 24 Juli 2022

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ
 اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Al-Hujurat: 13)

Berdasarkan data survei dan pejabaran di atas, pembinaan sikap toleransi menjadi teramat penting di Indonesia, terlebih lagi di Provinsi Kalimantan Selatan. Selain menjadi alternatif untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dan mencegah potensi terjadinya konflik bernuansa agama, juga memang fakta menunjukkan bahwa tingkat toleransi di Kalimantan Selatan masih perlu untuk ditingkatkan, karena tergolong masih di bawah nilai rata-rata nasional. Selain itu, menjaga keutuhan kehidupan berbangsa dengan menumbuh-kembangkan toleransi juga sudah menjadi perintah kultural bangsa dan anjuran dalam agama, terutama agama Islam.

Tentu kesadaran akan sikap toleransi tidak tumbuh secara alami sejak lahir. Melainkan melalui internalisasi atau sosialisasi dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bersikap toleran terhadap pihak lain yang berbeda

agama. Dan di sinilah pendidikan itu bekerja. Pendidikan memiliki peran begitu besar dalam pembentukan karakter, pun membangun kemandirian individu. Hal ini sesuai dengan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa salah satu pendidikan nasional berfungsi membentuk karakter rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana pasal 1 undang-undang tersebut yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.¹⁰

Setiap proses sosialisasi pendidikan ini, perlu adanya pendidikan toleransi demi menumbuhkan kesadaran betapa beragamnya negeri ini. Bahwasanya negeri ini begitu luas dan majemuk, dan semuanya tak dapat disamaratakan, namun kita tetaplah satu Indonesia yang mesti berintegrasi. Termasuk dalam hal ini adalah keberagaman agama.

Pendidikan di Indonesia, secara formal, dilaksanakan rata-rata 12 tahun. Meliputi, 6 tahun untuk sekolah dasar, 3 tahun untuk sekolah menengah pertama, dan 3 tahun untuk sekolah menengah atas. Banyak juga para siswa yang telah menuntaskan pendidikan menengah atas yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun, sudahkah pendidikan itu berhasil mewujudkan sikap toleransi dengan baik, demi terhindarnya kita dari efek domino yang disebabkan perilaku intoleran?

¹⁰Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003 .Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 . Jakarta

Terdapat sebuah fase di mana manusia mengalami pembentukan jati diri dan bergerak fase mental menjadi stabil. Allen dalam sebuah jurnal menyebutkan bahwa pada usia sekolah (6-12 tahun), anak akan mendapat dasar-dasar pengetahuan yang nantinya dipergunakan untuk menyesuaikan diri, mencapai keberhasilan, dan kemandirian diri yang tentunya akan sangat berpengaruh bagi anak tersebut di usia yang akan datang . Oleh karena itu, pembentukan karakter anak sangat bekerja kala mereka memasuki usia sekolah.¹¹

Berkenaan hal di atas, peneliti menemukan fakta lapangan di salah satu sekolah dasar yang menjalankan pembinaan sikap toleransi yaitu, Sekolah Dasar Negeri (SDN) Hinas Kiri, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah yang menampung para siswa dari tiga desa sekaligus yaitu desa Hinas Kiri, desa Atiran, dan desa Datar Ajab (dusun Aniangau). Para siswa terdiri dari empat latar belakang agama berbeda, meliputi: Hindu, Islam, Kristen, dan Buddha serta ada juga yang menganut aliran kepercayaan. Berdasarkan data sekolah dari kelas II hingga kelas VI, dapat dirincikan siswa yang beragama Hindu berjumlah 89 orang; Islam 27 orang; Kristen 9 orang; Buddha 1 orang; dan aliran kepercayaan 3 orang.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, di tiga desa tersebut tidak pernah terjadi gesekan antar warga yang disebabkan karena perbedaan agama. Secara kultural mereka dapat menerima perbedaan dan saling menghargai satu sama lain meski berbeda agama. Hal serupa juga berimplikasi pada para anak di SDN Hinas Kiri, yang secara kultural juga mampu bersikap toleran terhadap

¹¹ Alifa Nur Latifah, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, "Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Negeri Multikultural", *Jurnal Edumaspul* Vol. 6, No.1 (2022), h. 970.

perbedaan agama. Hal ini diperkuat, dengan adanya pembinaan sikap toleransi beragama pada sekolah tersebut.¹²

Berdasarkan penjabaran dan penjajakan awal tersebut di atas, dalam hal ini peneliti tertarik dan memutuskan untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian: Pembinaan Karakter melalui Nilai Toleransi pada Siswa di SDN Hinas Kiri.

B. Fokus Penelitian

1. Strategi pembinaan karakter melalui nilai toleransi pada siswa di SDN Hinas Kiri.
2. Faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter melalui nilai toleransi pada siswa di SDN Hinas Kiri.

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan strategi pembinaan karakter melalui nilai toleransi pada siswa di SDN Hinas Kiri.
- b. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter melalui nilai toleransi pada siswa di SDN Hinas Kiri.

¹²Hasil Observasi awal peneliti pada tanggal 12 Juli 2022.

2. Signifikan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan informasi dan pengetahuan tentang proses pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa di sekolah dalam memelihara atau meningkatkan sikap toleransi beragama siswa, baik dengan sesama teman, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan orang lain.

b. Secara Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada peserta didik supaya mereka dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain, sekalipun berbeda latar belakang, misalnya berbeda agama. Sehingga kerukunan di tengah perbedaan tetap dapat terwujud.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada guru untuk terus mengamati dan memerhatikan sikap dan perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain, baik sesama teman, guru, orang tua ataupun masyarakat pada umumnya, dalam ruang lingkup keberagaman, terutama dalam konteks perbedaan agama. Selain itu, dapat pula dijadikan bahan evaluasi bagi guru terhadap hal-hal yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dalam hal sikap toleransi di adanya perbedaan.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada sekolah agar mampu mereformasi atau melakukan perubahan program-program di sekolah agar anak dapat saling menghargai perbedaan atau bersikap toleran, terutama dalam konteks perbedaan agama.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang mengangkat tema terkait pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa.

D. Definisi Operasional

1. Pembinaan karakter adalah suatu usaha atau tindakan pendidikan terhadap karakter seseorang secara efisien dan efektif guna membetulkan dan mengembangkannya sehingga memperoleh hasil yang lebih baik atau lebih maksimal.
2. Toleransi ialah sikap menghormati, menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak diskriminatif guna menjaga ketertiban dan perdamaian di masyarakat. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku bangsa, budaya, kondisi fisik, penampilan dan kemampuan.
3. Siswa adalah individu masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal dengan tingkatan tertentu. Adapun siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SDN Hinas Kiri.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan peneliti, belum ada peneliti yang berjudul “pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa di SDN Hinas Kiri”. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa sekolah dasar yaitu :

1. Skripsi yang disusun oleh Revinna Ornela Kartini dengan judul "Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SD Manjushri Padang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama diantara siswa berjalan dengan baik. Bentuk-bentuk sikap toleransi beragama di SD Manjushri Padang terlihat pada sikap tidak memaksakan satu agama kepada orang lain, tidak memusuhi orang yang berbeda agama, hidup rukun dan damai sesama manusia. Strategi dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SD Manjushri melalui pemberian teladan, kegiatan sekolah yang terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.
2. Skripsi yang disusun oleh Eka Mulyanti dengan judul "Penanaman Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SD Mulia Bakti Purwokerto". Hasil penelitian yang diperoleh: Siswa di SD Mulia Bakti Purwokerto berasal dari latar belakang agama yang berbeda, tetapi dalam bergaul mereka tetap menjunjung tinggi sikap toleransi beragama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa prinsip toleransi yang mereka laksanakan. Penanaman sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di SD Mulia Bakti Purwokerto dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas dengan

- 1) Memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing; 2) Menciptakan iklim toleran pada setiap pembelajaran (belajar dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling mengasihi. Melalui kegiatan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, memberi nasihat, integrasi dalam pembelajaran agama, kegiatan keteladanan, kegiatan pembiasaan, kegiatan rutinitas meliputi: upacara bendera, BK (bersih kelas), doa bersama sebelum Ujian Nasional, kegiatan spontanitas dan kegiatan pengkondisian.
3. Tesis yang disusun oleh Sri Mahariyani dengan judul "Pembinaan Sikap Toleransi Beragama untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang". Hasil penelitian yang diperoleh:(1) program pembinaan sikap toleransi beragama siswa yaitu pada kegiatan proses pembelajaran dibina melalui model pembelajaran tematik integratif, kegiatan pembiasaan dibina melalui kegiatan berdo'a, dan slogan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), dan kegiatan ekstrakurikuler dibina melalui Pramuka. (2) implementasi program pembinaan sikap toleransi beragama siswa yaitu dalam proses pembelajaran diimplementasikan seperti guru mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan toleransi beragama yaitu KI 1 dan KI 2 (sosial), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kemudian dikaitkan satu persatu dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama yaitu mata pelajaran PKN tentang nilai

pancasila ke 1 dan ke 2 sehingga diperoleh tema “Indahnya kebersamaan” dan sub tema “Keberagaman Budaya Bangsa”, dituangkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tematik integratif, kemudian guru mengembangkan melalui proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan siswa untuk bersikap toleransi beragama seperti pembelajaran dibentuk secara berkelompok, implementasi melalui kegiatan pembiasaan yaitu menjadikan kegiatan berdo’a sebagai kebiasaan yang harus dilakukan siswa sebelum dan sesudah belajar dan diadakannya papan slogan yang mengajak siswa untuk bersikap toleransi beragama seperti papan slogan 5 S, implementasi pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu terdapat pada dasa darma pramuka dan materi kepramukaan lainnya seperti tali-temali, pionering, perkemahan, semaphore, upacara dan permainan kelompok. (3) dampak pembinaan sikap toleransi beragama siswa yaitu sikap saling menerima dan menghargai teman yang berbeda agama, serta sikap bekerjasama.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisi tentang pembinaan karakter, toleransi, siswa sekolah dasar, dan faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, berisi tentang hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP, berisi tentang simpulan dan saran.